

METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VII.1 SMP NEGERI 01 MUARA BUNGO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**FIVE YANTI
SMP NEGERI 01 MUARA BUNGO**

Email: fiveyanti2019@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.1 SMP Negeri 01 Muara Bungo menggunakan metode pembelajaran discovery terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 01 Muara Bungo yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan sedangkan pada siklus kedua dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Sebelum digunakan dalam penelitian, tes divalidasi secara empirik dan expert judgment. Reliabilitas tes dihitung menggunakan Alpha Cronbach. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 71,43%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran discovery untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 89,29%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode discovery terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci: metode, pembelajaran, discovery terbimbing, IPA

Abstract

This study aims to improve the science learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 01 Muara Bungo using guided discovery learning methods. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were students of class VII.1 State Junior High School 01 Muara Bungo, totaling 28 students, consisting of 13 male students and 15 female students. Researchers used an action research model from Kemmis and Taggart.

This research was conducted in two cycles of action. In the first cycle, it was conducted in one meeting, while in the second cycle there were two meetings. In each cycle there are planning, implementation, observation and reflection activities. The instruments used were observation sheets and tests. Before being used in the study, the test was empirically validated and with expert judgment. The reliability of the test was calculated using Alpha Cronbach. Observation data were analyzed descriptively qualitatively while test results were analyzed descriptively quantitative percentage.

The results of the first cycle research showed that the percentage of students whose grades were above the KKM had only reached 71.43%, so they still could not reach the criteria for research success. In the second cycle, the steps for applying discovery learning methods to increase student success were carried out by providing motivation, dividing the number of smaller group members and heterogeneous members of the group, and giving the opportunity to make group presentations on the results of their practicum in front of the class. The percentage of student scores above the KKM in cycle II increased to 89.29%. Based on the research results, it can be seen that the guided survey method can improve science learning outcomes.

Keywords: methods, learning, guided discovery, science

PENDAHULUAN

IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain, Abdullah (1998:18). Oleh karena itu IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Bahkan kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju. Pendidikan IPA telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat

kurangnya pendidik yang menerapkan konsep IPA. Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA serta kurikulum yang diberlakukan belum sesuai atau malah mempersulit pihak sekolah dan siswa didik. Banyak masalah yang dihadapi oleh pembelajaran IPA, oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di tingkat SMP diperlukan pembenahan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan IPA. Masalah ini juga yang mendasari adanya kurikulum yang disempurnakan dan yang saat ini sedang dikembangkan di sekolah-sekolah, yaitu Kurikulum 2013. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan, bahwa setiap tingkat satuan pendidikan berhak menyusun kurikulum sendiri sesuai eksistensi satuan pendidikan yang bersangkutan. Tentang pembelajaran IPA menurut Mulyasa (2007: 110-111) mengatakan bahwa: "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan keterampilan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah bersifat penemuan atau dikenal istilah *discovery*, yakni sebuah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sensitifitas pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif.

Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SMP yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang (stimulasi) sensitif daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada secara berkelompok tentang fenomena alam yang timbul. Dengan demikian siswa dapat memahami dan menguasai materi IPA dengan mudah karena mengalami secara langsung dan bekerjasama.

Apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 76, dari 28 siswa yang ada, terdapat 16 siswa yang nilainya di bawah KKM atau 55,17%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% nilai IPA belum memenuhi KKM. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Selama ini pembelajaran IPA banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat. Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (teacher centered), guru sebagai figur sentral belum memaksimalkan fungsinya di kelas, baik sebagai organisator, fasilitator, dinamisator maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton,

siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif aktif. Sehingga metode ekspositori dirasa kurang memadai jika diterapkan untuk pembelajaran IPA dalam kondisi sekarang ini, meskipun harus diakui bahwa metode ekspositori masih relevan diterapkan pada materi-materi tertentu. Sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual berupa gambar dan buku, tidak melakukan kegiatan praktik sebagaimana yang dituntut oleh pembelajaran IPA. Dengan pendekatan pembelajaran ekspositori siswa kurang diaktifkan perannya, sehingga dalam proses pembelajaran, sangat jarang dijumpai siswa bertanya kepada guru, juga jarang menjawab yang ditanyakan oleh guru, siswa lebih cenderung mencatat dan asyik menulis materi yang ada di papan tulis, sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan sering dijumpai siswa membuat gaduh di kelas dan mengganggu siswa lainnya. Rasa kebosanan siswa dalam belajar di kelas, terutama dipicu pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Mestinya pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan pembelajaran IPA yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA dan membangkitkan minat belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau discovery karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan. Pendekatan pembelajaran penemuan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah metode Guidance Discovery atau metode penemuan terbimbing. Dengan metode penemuan terbimbing ini siswa lebih

aktif dalam proses pembelajara, aktif memecahkan masalah yang akan dipelajari untuk menemukan jawaban, sementara guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran discovery lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional (Siadari, 2001: 68). Dengan metode discovery, siswa sadar akan manfaat konsep IPA bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran IPA yang terjadi di SMP Negeri 01 Muara Bungo khususnya kelas VII.1 belum menyentuh rona discovery dan kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep IPA dalam kehidupam sehari-hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas, hasil evaluasinya pun tidak maksimal. Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran discovery ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Belajar adalah proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2006: 11). Menurut Sardiman (2009: 20), belajar mempunyai dua arti, yaitu arti luas dan arti terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat

di artikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Nana Sudjana (1989: 28) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. DIM Saputra (2019) kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya tetapi guru harus merencanakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal. Oemar Hamalik (2004: 37) berpendapat belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Gulo W (2002: 8) belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Dari beberapa uraian di atas diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat pada individu yang belajar.

Menurut Suyoso (1998: 23) IPA merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif secara dinamis tiada henti - hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yang teratur sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara, universal. Sementara Sri Sulistyorini (2007:39) menuliskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengertian yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi

siswa untuk mempelajari dari sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang kejadian bersifat kebendaan dan pada umumnya didasarkan atas hasil observasi, eksperimen dan induksi (Iskandar, 2001: 17). Menurut Cain dan Evans (Padmono, 2010:12) dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA yang benar mencakup empat komponen, yaitu (1) IPA sebagai produk, (2) IPA sebagai proses, (3) IPA sebagai sikap dan (4) IPA sebagai teknologi.

Discovery dalam bahasa Indonesia berarti penemuan. Menurut pendapat Sund (Suryobroto, 2002: 193) dinyatakan bahwa metode discovery adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Yang dimaksud konsep misalnya, panas, energi, bunyi dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya, logam apabila dipanasi mengembang, lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan organisme, dan sebagainya. Menurut Gilstrap (Moedjiono dan Dimiyati, 1991: 86) metode discovery didefinisikan sebagai prosedur yang menekankan belajar secara individu, manipulasi objek atau pengaturan/ pengkondisian objek dan eksperimen lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat.

Menurut Gorman dan Richard (Hadiningsih:2009), pada metode pembelajaran free discovery, siswa benar-benar dilepas dalam mengidentifikasi masalah, dan menguji hipotesis dengan konsep-konsep dan prinsip yang sudah ada,

dan berusaha menarik pada situasi baru. Pada metode pembelajaran free discovery ini, siswa dilepas sepenuhnya untuk menemukan sesuatu melalui proses asimilasi, yaitu memasukan hasil pengamatan ke dalam struktur koqnitif yang ada, dan proses akomodasi yaitu dengan perubahan dalam arti penyesuaian koqnitif yang lama, sehingga cocok dengan fenomena yang diamati. Gagne dan Berliner (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1991: 90) menyatakan bahwa metode discovery adalah metode dimana para siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih dari pada sekedar menerimanya atau mendapatkannya dari seorang guru atau sebuah buku. Metode pembelajaran discovery adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja (Suryabrata, 2004: 72). Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar discovery bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri (Hudojo, 1988: 114). Metode pembelajaran yang ekstrim seperti ini sangat sulit dilaksanakan karena peserta didik belum sebagai ilmuwan, tetapi mereka masih calon ilmuwan. Peserta didik masih memerlukan bantuan dari pengajar sedikit demi sedikit sebelum menjadi penemu yang murni. Jadi metode pembelajaran yang mungkin dilaksanakan adalah metode pembelajaran discovery dengan demikian kegiatan belajar mengajar melibatkan secara maksimum baik pengajar maupun pesertra didik.

Pembelajaran IPA harus dimaknai

sebagai kegiatan yang bersifat observasi, eksperimen dan ramalan, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dengan secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. IPA juga merupakan hasil pengetahuan yang merupakan kumpulan kegiatan manusia yang bersifat aktif secara dinamis dan tiada henti, serta diperoleh dengan melalui metode tertentu yang teratur, sistematis, objektif, bermetode dan berlaku secara universal. Standar isi IPA untuk SMP adalah IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan, pemberian pengalaman secara langsung dalam rangka menemukan suatu konsep dengan kaidah ilmiah. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP juga harus disesuaikan dan dipilih yang sesuai dengan khakekat IPA dan sesuai dengan kondisi sekolah serta keberagaman potensi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran IPA siswa merasa senang, tidak terpaksa, termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Salah satu metode pembelajaran IPA yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah metode discovery terbimbing. Dengan metode discovery terbimbing siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara menemukan konsep itu sendiri dengan kegiatan praktikum yang dibimbing oleh guru. Dengan metode discovery terbimbing, siswa diajak dan didorong untuk melakukan kegiatan eksperimen dalam bentuk praktikum untuk menemukan konsep. Penerapan metode pembelajaran discovery terbimbing diharapkan mampu membuat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh siswa bertahan lebih lama, mampu meningkatkan penalaran, dan mampu

meningkatkan kreativitas siswa, sehingga hasil belajarnya akan dapat meningkat juga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmono (2010: 12) bahwa pembelajaran IPA didasarkan pada pendekatan inkuiri/penemuan dengan melibatkan siswa dalam perencanaan, eksplorasi pembelajaran, melalui curah pendapat gagasan lebih baik dari metode pembelajaran konvensional. Juga sesuai dengan penelitian (Siadari, 2001: 68), bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran discovery lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian metode discovery akan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Smulyan (Suyanto, 1997: 17), bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti, berkolaborasi dengan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Kegiatan penelitian ini diawali dengan persiapan dan diakhiri dengan membuat laporan. Kegiatan penelitian ini direncanakan beberapa siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan peneliti dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: 1.

Perencanaan (planning) Pada tahap perencanaan, dilakukan asesmen terhadap metode pembelajaran IPA yang selama ini peneliti lakukan. Dari hasil pengalaman selama mengajar diperoleh suatu permasalahan yaitu

dalam kegiatan proses belajar mengajar IPA peneliti lebih banyak menggunakan metode pembelajaran verbal, sehingga kurang memperhatikan aspek pengalaman siswa dalam menemukan konsep IPA, sehingga hasil belajar IPA rendah. Dari masalah tersebut, maka peneliti dalam tahap perencanaan ini dapat membuat sebuah perencanaan yaitu: a.

Menentukan materi pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran discovery. b.

Menentukan tujuan pembelajaran. c. Merancang langkah-langkah pembelajaran IPA yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). d. Merancang instrument sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.

2. Tindakan (Acting) Tindakan sebagai sebuah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Perencanaan yang dibuat harus bersifat flexible dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Jadi tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan. Tindakan direncanakan dengan membahas materi makhluk hidup melalui metode pembelajaran discovery. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran discovery yang mengacu pada skenario pembelajaran yang dibuat. 3. Observasi atau pengamatan (observing) Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan, yaitu metode pembelajaran discovery untuk pembelajaran materi makhluk hidup. Observasi terhadap proses tindakan yang sedang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis.

Proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi tempat tindakan dilakukan, dan kendala tindakan, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *discovery* yang berlangsung dengan menggunakan format pengamatan, membuat catatan hasil pengamatan terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran, mendokumentasikan hasil-hasil latihan dan penugasan siswa.

4. Perefleksian (reflecting)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan ini. Refleksi tersebut dilakukan dengan:

- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar, jumlah dan waktu dari setiap tindakan
- Membahas hasil evaluasi, LKS dan lain-lain.
- Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, peneliti dapat menentukan hal-hal yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan demi tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan konsep tentang pengetahuan makhluk hidup melalui metode pembelajaran *discovery*. Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan siklus disesuaikan dengan hasil pembelajaran yang diperoleh. Siklus dihentikan jika pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam menemukan konsep tentang pengetahuan Memahami keanekaragaman makhluk hidup, yaitu

hasil belajar yang diperoleh 75% siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siklus dilanjutkan jika 76% siswa belum mencapai KKM yaitu 76.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi waktu 4 X 40 menit. Sementara untuk siklus kedua dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan jumlah durasi waktu 8 X 40 menit. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:1. Kondisi Awal (Pra tindakan)Pembelajaran pada fase pra tindakan dilaksanakan dengan materi pembelajaran standar kompetensi 3.1 " Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati". Pembelajaran ini diikuti oleh 28 siswa. Pembelajaran pada fase pra tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebelum dilakukan tindakan. Data yang diperoleh pada tahap pra tindakan ini didapat melalui observasi dan post test.Pada tahap pra tindakan, siswa diajarkan materi pembelajaran Standar Kompetensi 3 "Memahami keanekaragaman makhluk hidup", Kompetensi Dasar 3.1 " Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati" dengan metode ceramah dan tanya jawab. Situasi kelas masih dikuasai oleh peneliti. Pada saat menjelaskan materi klasifikasi makhluk hidup, peneliti hanya memberikan penjelasan secara singkat, kemudian memberikan contoh-contoh soal di papan tulis kemudian membahasnya.Setelah materi disampaikan, peneliti memberikan post test tentang materi klasifikasi makhluk hidup yang baru saja diajarkan. Semua siswa mengerjakan soal dengan serius. Setelah waktu yang ditentukan sudah habis, semua jawaban post test atau jawaban pra tindakan dikumpulkan. Peneliti kemudian mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari hasil tes diperoleh data yang berupa nilai yang diperoleh masing-masing

siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 68,93 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Tahap Pra tindakan

No	Nilai	Frekuensi	%	% Kumilatif
1	50	2	7,1	7,1
2	55	1	3,6	10,7
3	60	3	10,7	21,4
4	65	7	25,0	46,4
5	70	1	3,6	50,0
6	75	11	39,3	89,3
7	80	2	7,1	96,4
8	85	1	3,6	100,0
	Total	28	100,0	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa siswa kelas VII.1 yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 76 terdapat 14 siswa (50%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai mulai 76 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 76 terdapat 14 siswa (50%) dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 76 ke bawah. Berikut kriteria pencapaian hasil belajar IPA di kelas VII.1 SMP Negeri 01 Muara Bungo.

Siklus I

Data yang diperoleh pada tahap pra tindakan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan pemahaman tentang materi makhluk hidup pada mata pelajaran IPA. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:a.

Perencanaan TindakanSetelah diperoleh gambaran tentang keadaan kelas seperti perhatian, aktivitas, sikap, siswa saat mengikuti pelajaran, cara peneliti menyampaikan materi pelajaran dan sumber belajar yang digunakan, keadaan tersebut dijadikan acuan dalam mengajarkan IPA dengan menggunakan pendekatan discovery terbimbing. Rencana tindakan yang

akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Menentukan waktu penelitian 2) Menentukan materi IPA yang akan diajarkan pada siswa sesuai dengan kompetensi dasar (KD), yaitu mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya. 3) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. 4) Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) dan soal-soal evaluasi. 5) Menyusun pedoman penilaian berdasarkan buku referensi. 6) Menyusun lembar observasi yang di dalamnya berisi lembar pengamatan tentang kegiatan peneliti dan siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan discovery terbimbing. 7) Menyiapkan alat peraga dan sumber belajar yang akan digunakan 8) dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi waktu 4 X 40 menit. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan discovery terbimbing untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sifat bahan dengan bahan penyusunnya. Peneliti memulai pelajaran dengan salam pembuka, do'a bersama, dan persepsi dan apersepsi. Peneliti menyampaikan kepada siswa kalau untuk metode pembelajaran materi kali ini berbeda dengan metode yang digunakan pada materi sebelumnya. Untuk materi kali ini digunakan metode praktikum. Setelah memberikan apersepsi, peneliti memberi arahan kepada siswa agar duduk mengelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Setelah siswa duduk mengumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing, peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu secara singkat. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti, diberi kesempatan untuk bertanya

tentang hal-hal yang belum dipahami. Setelah materi dijelaskan, siswa diberikan arahan oleh peneliti tentang tata cara melakukan praktikum. Siswa nampak antusias menyimak penjelasan peneliti. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa menanyakan tentang cara melakukan percobaan. Banyaknya pertanyaan siswa ini sebagai pertanda sudah muncul rasa ketertarikan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah mengerti apa yang harus dilakukan yaitu melakukan praktikum, maka setiap kelompok kecil siswa melakukan kegiatan praktikum. Setelah selesai melakukan praktikum, dengan bimbingan peneliti, setiap kelompok membuat kesimpulan dan peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang dipilih atau mengajukan diri untuk menyampaikan hasil diskusi dan kesimpulan percobaannya di depan kelas, sementara kelompok lain menyimak. Kelompok lain boleh mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang ada di depan kelas, sehingga terjadi diskusi antar kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan tentang hasil percobaan yang telah dilakukan serta memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih rajin. Selanjutnya, siswa yang diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas, berikutnya siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi untuk melihat tingkah pencapaian hasil belajar siswa. Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan soal-soal kepada siswa (soal terdapat pada lampiran). Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. Saat siswa sedang mengerjakan soal, peneliti berkeliling sambil memeriksa pekerjaan siswa. Setelah hasil evaluasi dikumpulkan, peneliti memberikan penguatan kepada siswa agar lebih rajin belajar di rumah supaya menjadi

anak yang pandai dan bisa naik kelas. Kemudian peneliti menutup pelajaran dan memberi salam untuk istirahat. Selanjutnya, peneliti mengkoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus I mencapai 68,93 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	%	% Komilatif
1	60	2	7,1	7,1
2	65	2	7,1	14,3
3	70	4	14,3	28,6
4	75	7	25,0	53,6
5	80	8	28,6	82,1
6	85	0	0	0
7	90	3	10,7	92,9
8	95	2	7,1	100,0
	Total	28	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui siswa kelas VII.1 yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 76 terdapat 20 siswa (71,4%) hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapat nilai mulai 76 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 76 terdapat 8 siswa (28,6%) dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapat nilai 76 ke bawah.

Siklus II

Hasil belajar pada Siklus I memberikan gambaran, bahwa persentase siswa yang telah mencapai KKM baru mencapai 71,4% dan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu diadakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II, dengan tujuan agar hasil yang diperoleh siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu

sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 76 dan nilai rata-rata kelasnya mencapai ≥ 76 . Materi yang akan diajarkan pada siklus II ini adalah sifat-sifat benda. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II antara lain.a.

Perencanaan Tindakan Tahap pertama yang dilakukan dalam siklus II ini adalah perencanaan tindakan. Peneliti menyusun perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perencanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:1) Menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 01 Muara Bungo.2)

Menentukan materi IPA yang akan diajarkan pada siswa sesuai dengan kompetensi dasar (KD), yaitu menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap.3) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.4) Menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) dan soal-soal evaluasi, soal evaluasi diberikan kepada siswa pada akhir siklus II.5) Menyusun pedoman penilaian berdasarkan buku referensi.6)

Menyusun lembar observasi yang didalamnya berisi lembar pengamatan tentang kegiatan peneliti dan siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan discovery terbimbing.7) Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses mengajar.b. Pelaksanaan Pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan discovery terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam menemukan sendiri konsep tentang perubahan sifat benda baik sementara atau tetap.1) Pertemuan

Pertama Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan dengan memberikan materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah Mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki. Peneliti memulai pelajaran dengan salam pembuka, do'a bersama, dan absensi, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang akan dipelajari. Untuk mengawali

pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari dengan metode pembelajaran discovery terbimbing. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan praktikum, sesuai materi yang telah dijelaskan, dengan dibimbing peneliti sampai membuat kesimpulan. Setelah kegiatan praktikum dilaksanakan, kelompok yang dipilih maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil praktikumnya, sementara kelompok lainnya menyimak dan boleh menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas atau hasil praktikumnya tidak sesuai atau berbeda dengan hasil kerja kelompoknya. Dengan bimbingan peneliti, dibuat kesimpulan bersama. 2) Pertemuan Kedua. Pertemuan kedua pada siklus II diberikan materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme. Peneliti memulai pelajaran dengan salam pembuka, do'a bersama, dan absensi, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang akan dipelajari. Untuk mengawali pelajaran, peneliti melakukan apersepsi. Peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan metode pembelajaran praktikum atau metode discovery terbimbing. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh peneliti. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan praktikum, sesuai materi yang telah dijelaskan, dengan dibimbing peneliti sampai membuat kesimpulan. Setelah kegiatan praktikum dilaksanakan, kelompok yang dipilih maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil praktikumnya, sementara kelompok lainnya menyimak dan boleh menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas atau hasil praktikumnya tidak sesuai atau berbeda

dengan hasil kerja kelompoknya. Pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi secara individu. Setiap siswa mengerjakan soal evaluasi, selanjutnya hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dinilai. Peneliti kemudian mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus II dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	%	% Kumulatif
1	70	3	10,7	10,7
2	75	6	21,4	32,1
3	80	5	17,9	50,0
4	85	5	17,9	67,9
5	90	6	21,4	89,3
6	95	3	10,7	100,0
	Total	28	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa semua siswa kelas VII.1 sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 76 ada 25 siswa atau 89,29%.

Hasil test pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 68,93; nilai maksimal 85; nilai minimal 50 dan rentang nilai sebesar 35. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM baru 50%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar IPA siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat observasi, peneliti melihat kegiatan pembelajaran IPA kurang menarik perhatian siswa. Peneliti mengajarkan materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan peneliti. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas-aktifitas mendengarkan, membaca, dan mencatat. Sumber-

sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual, yaitu bahan ajar cetak yang terancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti gambaran dan buku. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran. Guna meningkatkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, perlu dirancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPA. Menurut Gagne dan Berliner (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1991: 90) menyatakan bahwa metode discovery adalah metode dimana para siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih dari pada sekedar menerimanya atau mendapatkannya dari seorang guru atau sebuah buku. Pada pembelajaran Siklus I, materi yang dibahas adalah struktur bahan penyusun benda. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan materi tersebut adalah metode pembelajaran Discovery terbimbing. Peneliti mengawali pembelajaran dengan membuat sebuah cerita tentang bahan penyusun alat perabot yang ada di rumah siswa, seperti kursi, almari, meja dan lain sebagainya. Setelah itu peneliti menyampaikan, bahwa materi ini diajarkan dengan praktikum sebagaimana yang sudah peneliti sampaikan pada pertemuan sebelumnya dan siswa sudah membawa persiapan bahan praktikumnya secara kelompok. Dengan bahan praktikum yang sudah dibawa oleh setiap kelompok, peneliti membagi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya. Dengan dibimbing oleh peneliti dan menggunakan LKS yang sudah disiapkan peneliti. Siswa melakukan kegiatan praktikum dengan bimbingan peneliti. Setelah praktikum selesai dilakukan, setiap kelompok membuat kesimpulan. Sebelum

pelajaran berakhir, dilakukan post test tentang materi yang telah dipelajari siswa. Nilai rata-rata kelas pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan pra tindakan, yaitu dari 68,93 menjadi 76,96. Nilai maksimal 95 dan nilai minimal 60. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I meningkat 21,43%, dari 50% pada pra tindakan menjadi 71,43% pada siklus I. Pada pra tindakan ada 14 siswa yang masuk kategori gagal karena nilai dibawa KKM yang ditetapkan. Pada pra tindakan, dari 28 siswa dalam satu kelas, terdapat 14 siswa yang belum mencapai KKM, setelah mendapatkan metode pembelajaran Discovery terbimbing, pada siklus I tinggal 8 (delapan) siswa yang belum memenuhi KKM, atau bisa dikatakan pada siklus I ada kenaikan 6 (enam) siswa yang telah mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I disebabkan metode pembelajaran discovery terbimbing yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam menemukan konsep materi struktur bahan penyusun benda, melalui kegiatan praktikum sehingga siswa mampu menemukan konsepnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Siadari (2001: 26), bahwa penerapan metode pembelajaran discovery memiliki kelebihan diantaranya siswa terampil dalam menemukan konsep. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Soedjadi (Purwaningsari, 2001: 10) bahwa dengan metode pembelajaran discovery siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan. Pada siklus II, materi yang dibahas merupakan kelanjutan materi sebelumnya, yaitu tentang perubahan sifat benda baik sementara atau tetap. Proses pembelajaran sama dengan metode pembelajaran discovery terbimbing

dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok. Kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan praktikum, sesuai materi yang telah dijelaskan, dengan dibimbing peneliti sampai membuat kesimpulan. Dengan memberi kesempatan kepada kelompok yang terpilih untuk maju ke depan guna mempersentasikan hasil praktikumnya, suasana belajar menjadi lebih hidup, siswa nampak lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapatnya. Akibat diberikan kesempatan bagi kelompok siswa yang terpilih untuk mempersentasikan hasil praktikumnya, mampu memacu semangat belajar siswa, sehingga pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM mencapai 89,29% atau ada 25 siswa dari 28 siswa yang mencapai KKM. Masih menyisahkan 3 (tiga) siswa yang gagal mencapai KKM. Pada proses pembelajaran *discovery terbimbing*, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ternyata belajar secara berkelompok dapat menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2005: 119) mengenai asas-asas *discovery terbimbing* yaitu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Pada siklus II hasil pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 76,96 menjadi 82,5. Persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat sebesar 7,86%, dari 71,43% pada siklus I menjadi 89,29% pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan pendekatan *discovery terbimbing*, namun peneliti membagi siswa menjadi beberapa

kelompok kecil yang heterogen baik berdasarkan prestasi, jenis kelamin, maupun kebiasaan bergaul. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (Etin Solihatin, 2009: 4), pembagian kelompok yang heterogen dimaksudkan agar anggota kelompok dapat bekerja sama dan dapat menularkan pengetahuannya satu sama lain. Materi IPA yang diajarkan kepada siswa adalah contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada proses pembelajaran dan kegiatan praktikum, semua materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan sering dialami siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Johnson (2009: 111), tak sedikit peneliti yang mengatakan bahwa ketika mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa, semua siswanya maju dengan pesat. Para siswa yang bandel dan acuh tak acuh menjadi lebih fokus belajar, dan prestasi para siswa meningkat. Pendekatan *discovery terbimbing* yang digunakan pada siklus II ini lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena peneliti lebih intensif memberikan bimbingan terhadap kelompok-kelompok belajar dalam menarik kesimpulan dan memotivasi siswa melakukan persentasi sehingga aktivitas siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan siklus I. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2005: 125) bahwa *discovery terbimbing* menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Johnson (2009: 20), bahwa “dalam *discovery terbimbing*, peneliti berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni senantiasa membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Selain siswa diberi bimbingan dan motivasi, peneliti juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi dalam mengerjakan soal dan

persentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2005: 196), yang mengatakan bahwa pemberian penghargaan dapat memotivasi kelompok untuk berprsetasi dan memotivasi kelompok lain meningkatnya prestasinya. Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 71,43%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran discovery untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 89,29%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran discovey terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anni, Cathrarina. (2004). *Psikologi marang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arends, Richardl. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: TheMc Graw-Hill Company.
- Arikunto S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S, Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
-, (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-SD/MI)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Etin Solihatin. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo. W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ikhsanudin. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA*. Diakses dari Johnson, Elaine B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.

Moedjiono Moh. Dimiyati. (1991).
Strategi Belajar Mengajar.
Jakarta: Depdikbud.

PERMENDIKNAS Nomor 23 Tahun
2006 tentang SKL. (Standar
Kompetensi Lulusan

Moh. Amien. (1987). *Mengajarkan Ilmu
Pengetahuan Alam (IPA)
dengan Menggunakan Metode
"Discovery" dan "Inquiry"*.
Jakarta: Depdikbud

Mulyasa. (2007). *Manajemen Berbasis
Sekolah*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Saputra, D. I. M., & Subhan, M. (2019).
meningkatkan hasil belajar
gerakan dasar tenis meja
melalui modifikasi alat media
dinding di kelas v sd negeri
115/ii bedaro. *jurnal muara
pendidikan*, 4(2), 445-454.

Sardiman. (2009). *Interaksi dan Minat
Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

Slavin, RE. (1995). *Cooperative
Learning*. (Second Edition),
Massachussetts: Allyn and
Bacon Publishers.

Sudjana, Nana & Ibrahim. (1989).
*Penelitian dan Penilaian
Pendidikan*. Bandung :
Sinar Baru.

Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar*.
Badung:Remaja
Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi
Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
Grafindo Persada

Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran
Dalam Implementasi Kurikulum
Berbasis Kompetensi*. Jakarta:
Kencana

Peraturan Pemerintah Nomor 19
Tahun 2005 tentang Standar
Nasional Pendidikan

